

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia atau lanjut usia adalah orang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas yang mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Suardiman, 2011). Pada lansia terjadi berbagai perubahan, meliputi perubahan fisik, mental, spiritual, psikososial adaptasi terhadap stres mulai menurun. Pada lanjut usia permasalahan yang menarik adalah kurangnya kemampuan dalam beradaptasi secara psikologis terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya. Hal ini mengakibatkan pula timbulnya gangguan didalam hal mencukupi kebutuhan hidupnya sehingga dapat mengakibatkan ketergantungan yang memerlukan bantuan orang lain (Nugroho. W, 2008). Menurut UU Kesehatan Nomor 23 tahun 1992 ayat 1” Manusia usia lanjut (glowing old) adalah seseorang yang karena usianya mengalami perubahan biologis, fisik, sikap, perubahan akan memberikan pengaruh pada keseluruhan aspek kehidupan termasuk kesehatan ” (Priyoto, 2014).

Prevalensi lansia di dunia yang mengalami depresi sekitar 8-15% (Kompas, 2008). Berdasarkan Self Reported Questionnaire diperkirakan sebanyak 25% lansia di Indonesia mempunyai gejala psikiatri. Angka morbiditas gangguan psikiatri pada pasien lanjut usia diperkirakan meningkat

hingga 20 juta pada pertengahan abad 20 (Indah, 2010,h.2). Menurut Depkes RI tahun 2010, data menunjukkan terdapat gangguan mental emosional pada usia 55-64 tahun mencapai 7,9%, sedangkan yang berusia di atas 65 tahun 12,3% (Yastroki, 2012).

Lanjut usia khususnya wanita yang ditinggal mati pasangannya merasa bingung dalam menghadapi masalah dalam kehidupan selanjutnya, terutama masalah-masalah jaminan keuangan dan tunjangan hidup. Lanjut usia yang tinggal jauh dari anak-anaknya akan merasa tidak ada yang memperhatikan lagi, sedangkan lanjut usia yang masih tinggal dengan anaknya biasanya akan merasa sungkan dalam melakukan segala sesuatu, takut keinginannya tidak sesuai dengan anak-anaknya. Lanjut usia yang berada pada keadaan ini cenderung merasa kesepian, tersisih, ditolak, merasa dikucilkan yang menyebabkan lanjut usia mengalami penurunan kesehatan baik fisik maupun psikis. Jika kesepian itu berlarut-larut akan menimbulkan stres yang berkepanjangan yang akhirnya dapat menyebabkan depresi (Fatimah, 2007). Penatalaksanaan depresi pada lansia yaitu mencakup terapi biologik dan psikososial. Terapi biologik antara lain dengan pemberian obat antidepresan, Elektrokonfulsif Therapy (ECT), terapi sulih hormon dan Transcranial Magnetic Stimulation (TMS). Sementara terapi psikososial bertujuan mengatasi masalah psikoedukatif, yaitu mengatasi kepribadian maladaptif, distorsi pola berpikir, mekanisme koping yang tidak efektif, hambatan relasi interpersonal. Terapi ini juga dilakukan untuk mengatasi masalah sosiokultural, seperti keterbatasan dukungan dari keluarga kendala terkait faktor kultural,

perubahan peran sosial (Nita, 2008). Terapi yang lain yang termasuk terapi psikologis ialah terapi musik.

Kemampuan musik dapat memperbaiki dan mempengaruhi kesehatan. Musik dapat menghilangkan keadaan stress, dengan musik orang dapat menikmati istirahat tidur, bahkan dengan musik orang bisa melupakan masalah yang membebani pikiran, juga dengan musik klien yang dalam masa perawatannya dapat mengurangi rasa sakit atau nyeri yang ada pada tubuhnya. Suara yang dihasilkan dari perpaduan alat musik dapat digunakan sebagai sarana pengobatan (Djohan, 2003). Terapi musik dirancang dengan pengenalan mendalam terhadap keadaan dan permasalahan klien, sehingga akan berbeda untuk tiap orang. Terapi musik juga akan berbeda maknanya untuk orang yang berbeda, namun semua terapi musik mempunyai tujuan yang sama, yaitu membantu mengekspresikan perasaan, membantu rehabilitasi fisik, memberi pengaruh positif terhadap kondisi suasana hati dan emosi, meningkatkan memori, serta menyediakan kesempatan yang unik untuk berinteraksi dan membangun kedekatan emosional (Djohan, 2006).

Hasil survey pendahuluan terdapat 80 lansia yang tinggal di panti, beberapa disebabkan karena tidak mempunyai keluarga atau sengaja dititipkan oleh anggota keluarganya, namun demikian perhatian keluarga dapat dikatakan cukup baik, hal ini dapat diketahui bahwa minimal setiap bulan sekali keluarganya mengunjungi mereka, namun ada lansia yang beberapa bulan baru dikunjungi oleh keluarga mereka. Hasil wawancara dengan beberapa lansia mengatakan bahwa mereka sebenarnya lebih senang tinggal bersama-sama

anggota keluarganya, tapi karena tidak ingin membebani anggota keluarganya mereka akhirnya bersedia tinggal di panti tersebut. Walaupun setiap harinya mereka berada di panti dan dapat mengikuti setiap kegiatan yang dijadwalkan tetapi mereka masih selalu memikirkan anak cucu mereka yang berada dirumah. Sehingga membuat mereka merasa cemas, kurang tidur dan kadang-kadang bermimpi buruk tentang keadaan keluarga yang dirumah. Hal-hal tersebut merupakan beberapa gejala awal dari stress lansia. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Widiatmoko, 2001) tentang dukungan sosial dengan derajat depresi pada Lansia di Poliklinik Geriatri RSUP Dr. Sarjito Yogyakarta, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran keluarga dalam pemenuhan kebutuhan perawatan kesehatan termasuk cukup baik (51,5%), dukungan sosial berupa dukungan emosional baik (64,10%), dan dukungan keluarga sangat baik (68,50%), dan ternyata dengan adanya dukungan sosial menurunkan derajat depresi pada pasien lansia.

Berdasarkan hasil screening awal didapatkan data bahwa ada 43 lansia yang mengalami stress. Masyarakat Indonesia secara kultural belum bisa menerima kehadiran Unit Pelayanan Sosial karena umumnya lansia di Indonesia lebih senang dan dapat diterima ditengah-tengah keluarga besarnya, tetapi masih ada lansia yang dimasukkan oleh keluarganya di Unit Pelayanan Sosial sehingga ada kemungkinan para lansia mengalami stress karena berpisah dari keluarga besarnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin melakukan penelitian tentang penerapan terapi musik rebana terhadap penurunan tingkat stress pada lansia di Unit Rumah Pelayanan Sosial Lanjut

Usia Pucang Gading Semarang (Luthfa, I.2015.Terapi Musik Rebana Mampu Menurunkan Tingkat Stres pada Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Pucang Gading Semarang. Nurscope. Jurnal Keperawatan dan Pemikiran Ilmiah. 1(2).1-7).

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “ Bagaimana pengaruh terapi musik rebana terhadap penurunan tingkat stres pada lansia di Unit Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum:

Untuk mengetahui pengaruh terapi musik rebana terhadap penurunan tingkat stress pada Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.

2. Tujuan khusus:

- a) Untuk mengetahui tingkat stress pada lansia sebelum dilakukan pre-test terapi musik rebana di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.
- b) Untuk mengetahui perubahan tingkat stress pada lansia sesudah dilakukan post-test terapi musik rebana di Unit Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.

- c) Untuk menganalisis perbedaan tingkatan stress pada lansia antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol di Unit Rumah Pelayanan Lanjut Usia Sosial Pucang Gading Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan mengenai penggunaan terapi musik rebana dalam penanganan stres pada lansia.

2. Manfaat praktis

a) Instansi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pelayanan perawatan dalam mengatasi stres yang terjadi pada lansia.

b) Profesi keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan musik dan stres pada lansia.

c) Bagi subyek penelitian

Hasil penelitian ini dapat diterapkan oleh lansia yang mengalami stres sebagai teknik untuk menghadapi stres yang dialaminya.

